



## STUDI KOMPARASI PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI NEGERI DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA

Achmad Irfan Muzni<sup>1</sup>, Siti Nurlaila<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Metro  
Email : [irf\\_2007@yahoo.com](mailto:irf_2007@yahoo.com)<sup>1</sup>, [s.nurlaila17@gmail.com](mailto:s.nurlaila17@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*According to the type, universities are divided into two, namely state universities (PTN) organized by the government, and Private Universities (PTS) organized by private parties. PTN considered to have advantages in prestige, academic completeness, easy to get scholarships, relatively low education costs, and other facilities compared with PTS. These differences allow for differences in self-regulation in student learning. This study aims to determine differences in self-regulation in student learning in public universities and private universities. This research uses ex post facto research type. Methods of data retrieval using the scale of self-regulation in learning. The research was conducted at PTN and PTS in Lampung which conducted Guidance and Counseling Study Program. The sample of research is 80 students with details of 40 students of PTN and 40 PTS students. Data analysis method used is independent sample t test. From the data analysis got the significance value of 0.602, meaning there is no significant differences in self regulated learning of students in state universities and private universities. In addition, the average score of self regulated learning of PTN students amounted to 134.05, while self regulated learning PTS students 136, 10, This can be interpreted that the self regulated learning of PTS students is higher than the students of PTN.*

**Keywords :** *Self Regulated Learning, Students of PTN and PTS*

### PENDAHULUAN

Setiap tahun ribuan hingga jutaan lulusan sekolah menengah atas maupun kejuruan masuk ke perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa perguruan tinggi negeri 2.349.755 sedangkan jumlah mahasiswa perguruan tinggi swasta adalah 4.235.845 pada tahun 2014/2015 sesuai yang tertera pada data BPS (2017). Kondisi tersebut berarti bahwa pendidikan tinggi masih cukup diminati sebagai pencetak lulusan yang memiliki kompetensi yang mampu bekerja lebih baik di dunia kerja. Peluang tersebut menjadi persaingan antar perguruan tinggi guna meningkatkan

kompetensi peserta didik melalui metode dan media pembelajaran yang terbaik.

Menurut jenisnya, perguruan tinggi dibagi menjadi dua, yaitu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) adalah perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) adalah perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pihak swasta.

Umumnya, PTN mendapat subsidi dari pemerintah dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan. Berbeda dengan PTS, pembiayaan pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan menjadi tanggung jawab perguruan tinggi yang bersangkutan sepenuhnya. Pemerintah hanya bertugas

sebagai pengawas dan pemberi ketentuan kurikulum dalam proses pembelajaran dengan undang-undang yang berlaku. Pemerintah mengawasi dengan adanya lembaga bimbingan dan pengawasan atas penyelenggaraan PTS yang pada mulanya bernama Lembaga Perguruan Tinggi Swasta (LPTS) dan kemudian di ubah menjadi Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (KOPERTIS).

Kelebihan PTN adalah namanya sangat bergengsi, orang yang masuk PTN akan dianggap cerdas, PTN memiliki kelengkapan akademik yang relatif baik, mudah mendapatkan beasiswa, biaya yang rata-rata lebih murah dibandingkan PTS, Fasilitas terjamin, ada standar tersendiri dari pemerintah, memiliki staf pengajar yang berkualitas.

Kelebihan PTS adalah lebih mudah masuk dibandingkan masuk PTN, Mahasiswa di PTS benar-benar diperhatikan oleh dosen karena jumlah mahasiswanya yang lebih sedikit dibandingkan PTN, Kegiatan akademik yang tidak begitu ketat, sehingga mahasiswa dapat mengatur waktunya dengan baik, terkadang ada yang biaya lebih murah dari PTN (tidak semua PTS), Ada PTS yang mempunyai kampus cabang, sehingga mempermudah dalam akses. Kekurangan adalah beberapa biaya di PTS relatif lebih mahal (terutama yang sudah memiliki nama baik dan memiliki fasilitas lengkap).

Perbedaan fasilitas kuliah, jumlah tenaga dosen dan biaya kuliah memungkinkan perbedaan yang berarti juga dalam kemandirian dalam belajar atau pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*). Kemandirian dalam belajar merupakan aspek penting guna mempersiapkan kompetensi mahasiswa dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Konsep kemandirian mahasiswa dalam belajar yang menyangkut kemampuan untuk bertahan saat mengalami kesulitan dalam belajar, manajemen sumber daya diri dan waktu serta informasi merupakan konsep belajar berdasar pengaturan diri.

Belajar berdasar pengaturan diri adalah proses proaktif dan sadar yang digunakan oleh siswa untuk mengendalikan proses pembelajarannya sendiri dalam bentuk kognisi, motivasi, dan perilaku; seperti menetapkan tujuan, memilih dan menggunakan strategi belajar yang paling sesuai dengan sumberdaya dan situasi, serta saling memonitor satu sama lain dan bukan proses reaktif siswa yang secara impersonal hendak untuk meraih prestasi (Zimmerman, 2008). Secara proses, belajar berdasar pengaturan diri adalah siswa memonitor dan mengatur strategi belajar yang mereka lakukan. Aktivitas memantau kegiatan pembelajaran termasuk mengecek isi perkuliahan, menyelesaikan kesulitan belajar, mengukur keberlanjutan dan memprediksi hasil pembelajaran (Cheng,



2011). Belajar berdasar pengaturan diri merupakan aktivitas multi dimensi yang melibatkan kognisi, emosi, aksi dan lingkungan, kebutuhan guru untuk memberikan saran terhadap siswa pada asesmen diri, menentukan tujuan, strategi belajar, motivasi dan monitoring (Cheng, 2011; Barak, 2010).

### **1. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan pengaturan diri dalam belajar antara mahasiswa di perguruan tinggi negeri dengan mahasiswa di perguruan tinggi swasta?

### **2. Tujuan Penelitian**

Mengetahui perbedaan pengaturan diri dalam belajar mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta.

### **3. Tinjauan Pustaka**

#### **3.1. Definisi Pengaturan Diri dalam Belajar**

Pengaturan diri dalam belajar berkembang dari teori kognitif sosial Bandura. Menurut teori kognitif sosial, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) (Bandura, 1997). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek

determinan dalam pengaturan diri dalam belajar. Ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebab akibat, dimana person berusaha untuk mengatur diri sendiri (*self regulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya.

Siswa yang memiliki pengaturan belajar dalam proses pembelajaran, membangun tujuan-tujuan belajar, mencoba memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dibuat (Valle, et al., 2008). Fakta empiris menunjukkan sekalipun kemampuan siswa tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, hal itu menunjukkan adanya kegagalan individu dalam mengatur diri dalam belajarnya (Purwanto, 2003; Alsa, 2005). Pelajar yang berprestasi tinggi itu secara internal melakukan pengelolaan diri yang lebih baik daripada pelajar yang berprestasi rendah, sebagaimana dalam belajar berdasarkan pengaturan diri.

Zimmerman & Martinez-Pons (2001) mendefinisikan pengaturan diri dalam belajar sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. Pengaturan diri dalam belajar juga didefinisikan sebagai bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka, secara otonomi

pengaturan diri dalam belajar merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi (Glynn, Aultman, & Owens, 2005).

Pengaturan diri dalam belajar mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif. Pengetahuan, motivasi, dan disiplin diri atau *volition* (kemauan-diri) merupakan faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar (Woolfolk, 2008). Pengetahuan yang dimaksudkan adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, materinya, tugasnya, strategi untuk belajar, dan konteks-konteks pembelajaran yang akan digunakannya. Siswa-siswa yang belajar dengan pengaturan diri dapat diistilahkan sebagai siswa 'ahli'. Siswa ahli mengenal dirinya sendiri dan bagaimana mereka belajar dengan sebaik-baiknya. Mereka mengetahui gaya pembelajaran yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan atau kelebihan (Woolfolk, 2008). Mereka juga tahu materi yang sedang dipelajarinya; semakin banyak materi yang mereka pelajari semakin banyak pula yang mereka ketahui, serta semakin mudah untuk belajar lebih banyak (Alexander, 2006).

Pengaturan diri adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengatur

pikiran, perasaan, dan prilakunya untuk kemudian dievaluasi sehingga terarah sesuai dengan keinginan, harapan maupun tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya. Pengaturan diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan untuk kemudian mengimplementasikannya dalam perilaku guna mencapai kesuksesan dalam pekerjaan, hubungan dengan orang lain, dan dalam kesehatan fisik maupun mental Baumeister dan Vhos (dalam Weiten, dkk, 2009).

Berdasarkan uraian di atas pengaturan diri dalam belajar merupakan kegiatan yang dilakukan mahasiswa dimana individu yang belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol, dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun behavioral. Aktivitas yang dapat dilakukan dapat berupa memantau kegiatan pembelajaran termasuk mengecek isi perkuliahan, menyelesaikan kesulitan belajar, mengukur keberlanjutan dan memprediksi hasil pembelajaran. Belajar berdasar pengaturan merupakan keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tindakan spesifik yang diperlukan untuk menghasilkan *outcome* yang diinginkan dalam suatu situasi.



### 3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengaturan Diri dalam Belajar

Berdasarkan perspektif sosial kognitif yang dikemukakan Bandura (Zimmerman, 2008) bahwa pengaturan diri dalam belajar ditentukan oleh 3 faktor yakni :

#### 1) Faktor personal

pengaturan diri dalam belajar terjadi dimana siswa dapat menggunakan proses personal (kognitif) untuk mengatur perilaku dan lingkungan belajar di sekitarnya secara strategis. Faktor personal melibatkan *self efficacy* yang mengacu kepada penilaian individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar.

Menurut Cobb (2003), motivasi juga menjadi bagian dari diri individu. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung akan mengatur waktu secara efektif dan efisien apabila memiliki motivasi belajar. Faktor personal melibatkan penggunaan strategi mengatur materi pelajaran (*organizing & transforming*), membuat rencana dan tujuan yang ingin dicapai (*goal setting and planning*), mencatat hal-hal penting (*keeping record and monitoring*), serta mengulang dan mengingat materi pelajaran (*rehearsing and memorizing*).

#### 2) Faktor perilaku

Mengacu kepada kemampuan siswa dalam menggunakan strategi *self evaluation* sehingga mendapatkan informasi tentang keakuratan dan mengecek kelanjutan dari hasil umpan balik. Perilaku siswa dalam berperilaku yang berhubungan dengan pengaturan diri dalam belajar yaitu observasi diri (*self observation*), penilaian diri (*self judgment*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Komponen tersebut terdiri dari perilaku yang dapat diamati, dilatih dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut dikategorikan sebagai faktor perilaku yang mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar. Faktor perilaku ini melibatkan penggunaan strategi evaluasi terhadap diri (*self evaluation*) dan konsekuensi terhadap diri (*self-consequences*).

#### 3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor personal dan perilaku. Mengacu kepada sikap proaktif siswa untuk menggunakan strategi perubahan lingkungan belajar seperti penataan lingkungan belajar, mengurangi kebisingan, dan pencarian sumber belajar yang relevan. Matsumoto (1996), menambahkan bahwa faktor budaya turut mempengaruhi penerapan pengaturan diri dalam belajar. Nilai-nilai budaya yang dianut siswa akan berperan dalam menerapkan pengaturan diri dalam belajar agar tercapainya tujuan belajar. Individu yang menerapkan pengaturan diri dalam

belajar biasanya menggunakan strategi mencari informasi (*seeking information*), mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*), mencari bantuan sosial (*seeking social assistance*), serta meninjau kembali catatan, tugas, atau tes sebelumnya dan buku pelajaran (*review record*).

Pemaparan di atas, menunjukkan bahwa selama proses pengaturan diri dalam belajar berlangsung, ada tiga faktor yang dapat berpengaruh. Faktor-faktor tersebut adalah faktor personal, perilaku, dan lingkungan.

### **3.3. Perbedaan Pengaturan Diri dalam Belajar Mahasiswa**

Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Bandura menjelaskan perubahan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh adanya pola interaksi manusia serta adanya kemampuan manusia dalam berfikir dan mengatur perilakunya sendiri. Dimana salah satu dasar dari teori ini adalah pengaturan diri dan berfikir (*self regulation*). Konsep ini menegaskan adanya kemampuan berfikir yang dimiliki oleh manusia, yang berpengaruh pada kemampuan manusia untuk memanipulasi lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta memberikan respon (hukuman atau hadiah) terhadap hasil perilakunya sendiri (Alwisol, 2009). Kemampuan-kemampuan tersebut pada akhirnya menjadikan manusia dapat

mengatur dirinya sendiri. Kemampuan ini dalam hal belajar disebut pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*). Putro et all (2018) Pada saat belajar akan terjadi penyesuaian dari pengetahuan yang kita miliki dengan pengetahuan baru. Sehingga pada proses belajar ada tahapan cek dan recek, terhadap informasi tersebut apakah pengetahuan yang dimiliki masih relevan atau harus diperbaharui, memperkenalkan konsep ” *Self Regulated Learning*”.

Pengaturan diri penting dimiliki oleh seseorang dalam membantu perkembangannya, karena pengaturan diri juga dapat mengontrol keadaan lingkungan dan implus emosional yang sekiranya dapat mengganggu perkembangan seseorang (Pervin, 2010). Sehingga individu yang ingin berkembang akan berusaha untuk mengatur dirinya semaksimal mungkin dalam mencapai tahap perkembangan yang diinginkannya. Sementara individu yang kurang mampu dalam pengaturan diri, dimungkinkan tidak mampu untuk mencapai kesuksesan yang sempurna.

Pranoto et all (2018) Regulasi diri menghasilkan gagasan, perasaan dan tindakan untuk mencapai tujuan belajarnya. Secara metakognitif, individu dengan regulasi diri yang baik dapat memiliki motivasi tertentu yang efektif dalam memproses informasi. Motivasi berbicara tentang semangat belajar yang sifatnya internal. Adapun perilaku, yang



ditampilkan adalah dalam bentuk tindakan nyata dalam belajar. Pada proses belajar tersebut ada pula proses monitoring terhadap keefektifan motivasi yang telah diterapkan.

Tujuan utama mahasiswa di perguruan tinggi adalah belajar dan mengembangkan pola pikir. Untuk mencapai tujuan belajar mahasiswa harus menjalankan semua proses pembelajaran di perguruan tinggi, agar memperoleh indeks prestasi yang baik dan menyelesaikan studi tepat waktu. Pada umumnya sebagian besar mahasiswa menghabiskan waktunya untuk belajar atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tujuan mencapai hasil belajar yang bagus. Menurut Prayitno (2004) keterampilan belajar tertentu diaplikasikan, yaitu dalam :

- a. Menjalankan perkuliahan secara efektif (dalam kegiatan tatap muka terjadwal secara klasikal).
- b. Mengakses materi dan sumber belajar (untuk setiap mata kuliah, penugasan dan bahan pelajaran).
- c. Membaca efektif (dengan penuh pemahaman dan rekaman intisari).
- d. Bertahan dan berkonsentrasi dalam belajar (belajar dalam waktu yang cukup lama, dengan bahan yang cukup banyak).
- e. Memperkuat daya ingat (membina ingatan yang kaya dan tahan lama).
- f. Mengerjakan tugas dan memanfaatkan balikan (untuk keberhasilan dan perbaikan yang optimal).
- g. Belajar dari bersama orang lain (dalam belajar kelompok).
- h. Mempersiapkan diri, mengikuti, dan menindaklanjuti hasil ujian (untuk keberhasilan dan perbaikan yang optimal).

Mahasiswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar yang baik dapat mengatur dirinya dalam belajar secara mandiri sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki pengaturan belajar yang baik kurang dapat mengatur cara belajarnya secara mandiri. Hal ini juga dapat berbeda antara mahasiswa perguruan tinggi negeri dengan perguruan tinggi swasta. Mahasiswa perguruan tinggi negeri yang memiliki fasilitas kampus yang relatif lebih baik, beasiswa yang mencukupi dan tenaga pengajar yang memadai tentunya membuat mahasiswa perguruan tinggi negeri memiliki pengaturan diri dalam belajar yang baik dibandingkan mahasiswa perguruan tinggi swasta.

#### **3.4. Kerangka Berpikir**

Pengaturan diri dalam belajar merupakan aspek penting bagi mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar, salah satunya adalah faktor lingkungan yang saling berinteraksi secara timbal balik dengan kedua faktor lainnya.

Faktor lingkungan mengacu pada sikap proaktif mahasiswa untuk menggunakan strategi perubahan lingkungan belajar seperti penataan lingkungan belajar, mengurangi kebisingan, dan pencarian sumber belajar yang relevan (Zimmerman, 2008). Perubahan lingkungan belajar dapat juga dilakukan

oleh pengelola perguruan tinggi untuk menunjang proses belajar mahasiswa. Perubahan lingkungan belajar tersebut dimaknai sebagai penyediaan fasilitas belajar oleh penyelenggara pendidikan.

Perguruan tinggi negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah memiliki fasilitas belajar yang relatif lebih baik dan tercukupi dibanding dengan perguruan tinggi swasta. Lingkungan belajar yang berbeda yang meliputi tata cara pengelolaan perguruan tinggi, fasilitas kampus, sarana dan prasara kampus dapat mempengaruhi cara-cara belajar mahasiswa di dalamnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaturan diri dalam belajar mahasiswa perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta juga berbeda.

### 3.5. Hipotesis

Penjelasan di atas didapatkan hipotesis sebagai berikut; Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengaturan diri dalam belajar mahasiswa perguruan tinggi negeri dengan mahasiswa perguruan tinggi swasta.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *expost facto* dengan pendekatan komparatif. Lokasi penelitian perguruan tinggi negeri yang memiliki jurusan Bimbingan Konseling yaitu Universitas Lampung (Unila), Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung sedangkan

perguruan tinggi swasta meliputi Universitas Muhammadiyah Metro dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Pringsewu. Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling di Universitas tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan karena anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2010).

Instrumen penelitian berupa skala psikologi tentang pengaturan diri dalam belajar yang disusun berdasarkan aspek yang digunakan oleh Zimmerman Martinez-Pons (1990), yaitu: (a). Metakognitif mengandung usaha merencanakan, mengorganisasikan, dan mengukur diri; (b). Motivasi mencakup strategi kontrol untuk menjaga diri atas aktivitas yang mengandung motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri; (c). Perilaku terdiri dari upaya individu menyusun, menyeleksi, memanfaatkan serta menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung aktivitas belajarnya.

Analisis data menggunakan *Independent Sample Test* (Uji-t) dengan bantuan program SPSS versi 17.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Analisis Data

Analisis validitas dan reliabilitas butir item pengaturan diri dalam belajar pada penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS versi 17. Dari analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dari 40 item yang digunakan terdapat 3 item yang tidak

valid/gugur sehingga tersisa 37 item yang akan digunakan dalam proses analisis berikutnya.

Sedangkan dari uji reliabilitas didapatkan hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 92,6% yang berarti semua item yang digunakan adalah reliabel, sebagaimana tampak pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1.** Hasil Uji Reliabilitas Item

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.926	.928	37

Selanjutnya dalam uji normalitas data didapatkan hasil data telah terdistribusi secara normal yakni memperoleh signifikansi 0,786 pada kelompok subyek Perguruan Tinggi Negeri (PT Negeri) dan 0,132 pada kelompok subyek Perguruan Tinggi Swasta (PT Swasta). Keduanya memperoleh signifikansi lebih dari 0,05.

Langkah berikutnya adalah menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam menguji apakah ada

perbedaan pengaturan diri dalam belajar mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta adalah dengan menggunakan *independent sample t test* dengan bantuan SPSS versi 17. Adapun hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Hasil Analisis Group Statistik

	PT	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengaturan Belajar	PT Negeri	40	134.05	17.636	2.788
	PT Swasta	40	136.10	17.419	2.754

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) pengaturan diri dalam belajar kelompok subyek Perguruan

Tinggi Negeri sebesar 134,05, sedangkan kelompok Perguruan Tinggi Swasta lebih besar dengan jumlah

136,10. Hal ini bisa diartikan bahwa pengaturan diri dalam belajar mahasiswa di perguruan tinggi swasta lebih tinggi dibanding dengan

mahasiswa di perguruan tinggi negeri.

Sedangkan signifikansi perbedaan dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Analisis Independent Sample t Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		95% Confidence Interval of the Difference				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Pengaturan Belajar	Equal variances assumed	.016	.898	-.523	78	.602	-2.050	3.919	-9.853	5.753
	Equal variances not assumed			-.523	77.988	.602	-2.050	3.919	-9.853	5.753

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,602. Nilai yang didapatkan ini lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan. Hasil analisis ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaturan diri dalam belajar mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan di perguruan tinggi swasta. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengaturan diri dalam belajar mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan di perguruan tinggi swasta tidak dapat diterima.

## 2. Pembahasan

Hasil analisis data di atas didapatkan gambaran bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaturan diri dalam belajar mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Data yang didapatkan dari analisis juga menunjukkan bahwa nilai pengaturan diri dalam belajar mahasiswa di perguruan tinggi swasta lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa di perguruan tinggi negeri.

Pengaturan diri dalam belajar mahasiswa merupakan kegiatan yang dilakukan mahasiswa dimana individu



yang belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol, dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun behavioral.

Pengaturan diri dalam belajar ini ditentukan oleh tiga faktor, yakni faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan (Zimmerman, 1989). Dari ketiga faktor tersebut, faktor lingkungan lebih mendominasi asumsi adanya perbedaan pengaturan diri dalam belajar mahasiswa di PTN dan PTS. Faktor lingkungan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor personal dan perilaku. Mengacu kepada sikap proaktif mahasiswa untuk menggunakan strategi perubahan lingkungan belajar seperti penataan lingkungan belajar, mengurangi kebisingan, dan pencarian sumber belajar yang relevan. Dalam hal ini strategi perubahan lingkungan dilakukan oleh kampus sebagai tempat mahasiswa belajar. Adanya perbedaan fasilitas, beasiswa, dan ketersediaan tenaga pengajar diasumsikan dapat mempengaruhi perbedaan pengaturan diri dalam belajar mahasiswa.

Perguruan tinggi negeri sebagai

lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah memiliki peluang lebih besar dalam memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk belajar mahasiswa. Sedangkan perguruan tinggi swasta yang diselenggarakan oleh pihak non-pemerintah memenuhi berbagai kebutuhan secara mandiri. Sehingga ketersediaan berbagai kebutuhannya lebih banyak dipengaruhi oleh biaya yang diperoleh dari mahasiswa. Sistem pengelolaan yang berbeda tersebut berdampak pada pemenuhan berbagai fasilitas yang dibutuhkan.

Pemenuhan fasilitas kampus yang relatif lebih baik, biaya pendidikan yang terjangkau, beasiswa yang mencukupi dan rasio tenaga pengajar yang memadai pada perguruan tinggi negeri akan memberikan dampak positif pada atmosfer akademik. Hal itu akan berdampak pada cara belajar mahasiswanya. Sehingga diasumsikan bahwa mahasiswa perguruan tinggi negeri dapat melakukan pengaturan diri dalam belajar lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa perguruan tinggi swasta.

Namun dari hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda bahkan cenderung

berbalik, yaitu bahwa pengaturan diri dalam belajar mahasiswa di perguruan tinggi negeri lebih rendah dibanding dengan mahasiswa di perguruan tinggi swasta.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa faktor lingkungan sebagaimana dijelaskan di atas tidak memberikan dampak yang signifikan dalam proses pengaturan diri dalam belajar mahasiswa.

Sebagaimana dikemukakan Bandura (Zimmerman, 1989), Selain faktor lingkungan, terdapat faktor personal dan faktor perilaku yang juga menentukan pengaturan diri dalam belajar. Pada penelitian ini, subyek yang diteliti dapat dimungkinkan lebih banyak ditentukan oleh kedua faktor tersebut dalam proses pengaturan diri dalam belajar. Atas hal tersebut dilakukan wawancara kepada 4 subyek mahasiswa perguruan tinggi swasta yang telah mengisi skala sebagai data pelengkap.

Keempat subyek diberikan pertanyaan terbuka untuk menjelaskan hal yang berkaitan dengan keterkaitan faktor lingkungan dengan cara menyikapi faktor tersebut. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Anda, apakah fasilitas yang ada di kampus negeri lebih baik dibanding kampus anda?
- b. Apakah perbedaan fasilitas yang ada mempengaruhi cara belajar Anda?
- c. Bagaimana anda menyikapi perbedaan tersebut?

Dari pertanyaan tersebut, keempat subyek memberikan jawaban bahwa menurut subyek, fasilitas di kampus negeri lebih baik dibanding kampus swasta tempat subyek belajar. Perbedaan fasilitas juga mempengaruhi cara belajar subyek. Subyek menjelaskan bahwa dengan fasilitas yang terbatas (dalam arti tidak lebih baik dibanding PTN), mahasiswa dituntut lebih kreatif dan aktif dalam belajar. "Biar nggak kalah dengan mahasiswa PTN, ya harus pinter-pinter ngatur diri lah...", demikian penjelasan salah satu subyek, dan hal senada juga disampaikan oleh ketiga subyek lainnya menanggapi pertanyaan ketiga di atas. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa perguruan tinggi swasta mampu mengembangkan sikap realistik dan motivasional dalam menghadapi kondisi lingkungan yang ada.

Hasil wawancara di atas dapat menjelaskan bahwa pengaturan diri dalam belajar mahasiswa perguruan



tinggi swasta lebih tinggi (baik) dibanding perguruan tinggi negeri dalam penelitian ini sangat dimungkinkan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor personal. Dalam faktor personal mahasiswa dapat menggunakan proses personal (kognitif) untuk mengatur perilaku dan lingkungan belajar di sekitarnya secara strategis.

### 3. Keterbatasan Penelitian

Instrumen penelitian yang berupa skala pengaturan diri dalam belajar dalam penelitian ini tidak diuji cobakan terlebih dahulu. Sehingga dapat dimungkinkan adanya kelemahan kualitas butir-butir item yang digunakan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan pengaturan diri dalam belajar mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Nilai skor pengaturan diri dalam diri mahasiswa perguruan tinggi swasta didapatkan lebih tinggi dibanding mahasiswa perguruan tinggi negeri.

Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan fasilitas antara perguruan tinggi negeri yang relatif lebih baik, adanya beasiswa yang lebih banyak, ketersediaan tenaga pengajar yang memadai dibanding perguruan tinggi swasta tidak memberikan dampak signifikan terhadap pengaturan belajar mahasiswa.

Pengaturan belajar mahasiswa sangat mungkin lebih banyak dipengaruhi oleh faktor personal, yaitu mahasiswa dapat menggunakan proses personal (kognitif) untuk mengatur perilaku dan lingkungan belajar di sekitarnya secara strategis. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa dengan menyadari kondisi yang ada pada diri dan lingkungannya, kemudian menyikapi dengan cara yang realistis dan motivasional untuk mencapai tujuan belajarnya secara lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alexander. (2006). *Psychology in Learning and Instruction*. Upper Saddle River. N.J: Merrill/Prentice Hall.
- Alsa, A. (2005). Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Berdasarkan Pengaturan Diri Dan Prestasi Belajar Matematika Pada Pelajar SMA Negeri Di Yogyakarta. *Disertasi* (Tidak Diterbitkan) Yogyakarta: Pasca Sarjana Psikologi UGM.

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian* edisi revisi. Malang : UMM Press.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy. The exercise of a control*. New York: W. H Freeman and Company
- Barak, M. (2010). Motivating self-regulated learning in technology education. *International Journal of Technology & Design Education*, 20, 381–401.
- BPS, (2017). *Jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Edukatif (Negeri dan Swasta)*. <https://www.bps.go.id/statictable/2015/09/14/1840/jumlah-perguruan-tinggi-1-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-menurut-provinsi-2013-2014---2015-2016.html>, Tanggal akses 27 Desember 2017
- Cheng, E.C. (2011). The role of self-regulated learning in enhancing learning performance. *The International Journal of Research and Review* , 6(1), 1-16.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Cobb, R. (2003). The Relationship between Self Regulated Learning Behaviors and Academic Performance in Web-Based Courses. The Faculty of Virginia Polytechnic Institute and State University: *Dissertation*. [On-line]. Available FTP: [http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd-0321200130332/unrestricted/srionline\\_dissertation.pdf](http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd-0321200130332/unrestricted/srionline_dissertation.pdf). Tanggal akses 30 November 2017.
- Matsumoto, David. (1996). *Culture and Psychology*. Toronto: Brooks/Cole Publishing Company
- Glynn, S.M., Aultman, L.P., & Owens, A.M. *Motivation to Learn in general education programs. The Journals of General of Education*. 2005.
- Pervin, Lawrence A., Cervone, Daniel dan John, Oliver P. (2010). *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*. Edisi Kesembilan. Jakarta : Kencana.
- Prayitno & Amti, Erman. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Pranoto, H., Atieka, N., Fajarwati, R., & Septora, R. (2018). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Regulation Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 87-112.
- Purwanto, M. N. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Putro, H. E., Sugiyadi, S., & Pranoto, H. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Regulated Learning. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(1), 1-5.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Valle, A., Núñez, J.C., Carlos, J., Cabanach, R.G., González-Pienda, J.E., Rodríguez, S., Rosario, P., Cerezo, R., & Muñoz- Cadavid, M.A. (2008). Self-regulated profiles and academic achievement. *Psicothema*, 20(4), 724-731
- Weiten, Wayne, et. all. (2009). *Psychology Applied To Modern Life Adjustment In The 21st Century*, ninth edition. USA:Wadsworth Cengage Learning



Woolfolk. (2008). *Educational Psychology*.  
Active Learning Edition Tenth  
Edition. Boston: Allyn & Bacon.

Zimmerman, B.J. (2008). Interesting self  
regulation and motivation:  
historical background,  
methodological developments, and  
future prospects. *American*

*Educational Research Journal*, 45  
(1), 166-1.

Zimmerman, B.J., & Pons, M.M., (1990).  
Student Differences in Self-  
Regulated Learning: Relating  
Grade, Sex, and Giftedness to Self-  
Efficacy and Strategy Use. *Journal  
of Educational Psychology*, 82(1),  
51-59.